

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO sehat merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang merupakan suatu kesatuan, bukan hanya terbebas dari penyakit maupun cacat. Sejalan dengan definisi sehat menurut WHO, dalam permenkes nomor 89 tahun 2015 dinyatakan kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak serta unsur unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, bicara, dan berinteraksi sosial.

Karies gigi masih menjadi salah satu masalah yang sering terjadi pada masyarakat indonesia, tidak hanya orang dewasa saja tetapi juga pada anak anak usia prasekolah khususnya dibawah 6 tahun yang disebut *early childhood caries* (ECC). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 menyatakan angka kejadian karies pada anak sebesar 60-90% di indonesia, prevalensi karies gigi menurut kelompok usianya usia 3 tahun 60%, usia 4 tahun 85%, dan usia 5 tahun 86,4%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi karies anak usia prasekolah masih cukup tinggi. (Hutasoit, 2021:1).

Laporan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di indonesia adalah gigi berlubang (45%), sedangkan masalah kesehatan yang dialami penduduk indonesia adalah gusi bengkak. Prevalensi karies gigi anak mencapai 93%, proporsi kelompok umur anak usia pra sekolah sebesar 36,4% ini berarti hanya 7% anak di indonesia yang bebas karies. (Hutasoit, 2021:2).

Masalah karies gigi pada anak di kenal sebagai Sindrom Karies Botol (SKB) sering di temukan pada anak usia di bawah 5 tahun. Timbulnya karies gigi disebabkan oleh kurang perhatian orang tua terhadap kesehatan gigi anaknya serta di dorong pola konsumsi bahan makanan yang dapat memicu timbulnya karies gigi. Bila tidak segera di atasi, ini akan menurunkan kualitas perkembangan anak. selain dari konsumsi bahan makanan yang dapat

memicu karies gigi, mengkonsumsi susu botol juga bisa menyebabkan karies gigi.

karies dengan bentuk yang paling sering terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun disebut karies susu botol.terjadinya karies susu botol pada anak diakibatkan pola konsumsi susu yang kurang tepat seperti cara penyajian yang dihubungkan dengan lama pemberian, frekuensi dan waktu pemberian. Prevalensi karies di Indonesia mencapai 90% dari populasi anak balita. Menurut laporan penelitian oleh pengendalian dan pencegahan penyakit pada tahun 2007 menunjukkan bahwa karies gigi telah meningkat khususnya pada anak usia balita dan anak pra sekolah, yaitu dari 24% menjadi 28% dimana pada anak usia 2 – 5 tahun meningkat 70% dari karies yang ditemukan.

Community Dental Oral Epidemiology menyebutkan bahwa pada anak usia prasekolah, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih bergantung kepada orang tua terutama ibu sebagai orang terdekat anak. Peran seorang ibu terhadap bagaimana menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak dapat terjaga dengan baik. Kesehatan gigi susu sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan gigi permanen, oleh karena itu peran serta orang tua sangat diperlukan didalam membimbing, memberikan perhatian, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak kelak dapat memelihara kebersihan giginya. (Hutasoit,2021:2).

Peran ibu dalam menjaga kesehatan gigi anak prasekolah sangat diharapkan hal ini disebabkan oleh sebagian ibu tidak mengajari anak minimal berkumur setelah mengkonsumsi makanan atau minuman yang manis dan lengket, supaya tidak ada sisa makanan yang menempel pada gigi. seharusnya ibu dapat mengajarkan cara mengurangi resiko terjadinya karies gigi dengan melakukan cara pencegahan karies yaitu berkumur dengan air bersih setelah minum susu maupun makan makanan yang manis, membiasakan anak memeriksakan gigi ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun dan menggosok gigi untuk menjaga kebersihan gigi. peran ibu hendaknya ditingkatkan dalam membiasakan menjaga kebersihan gigi anak prasekolah secara teratur untuk menghindari kerusakan gigi. (Fahmi; dkk,2021:296).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik ingin meneliti bagaimana Hubungan Peran Ibu Dalam Pemberian Susu Botol Terhadap Terjadinya Rampan Karies Pada Anak Pra Sekolah Di Tk-Al Hairiah Bandar Lampung Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang diperoleh adalah bagaimana Hubungan Peran Ibu Dalam Pemberian Susu Botol Dengan Terjadinya Rampan Karies Pada Anak Prasekolah Di Tk-Al Hairiah Bandar Lampung 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Peran Ibu Dalam Pemberian Susu Botol Dengan Terjadinya Rampan Karies Pada Anak Prasekolah di Tk-Al Hairiah Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi peran ibu dalam pemberian susu botol pada anak prasekolah di Tk-Al Hairiah Bandar Lampung.
- b. Untuk mengidentifikasi rampan karies gigi pada anak prasekolah yang di akibatkan oleh pemberian susu botol di Tk-Al Hairiah Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti sebagai bahan penerapan ilmu yang telah didapat selama di bangku kuliah di politeknik kesehatan tanjung karang jurusan keperawatan gigi.
- b. Bagi pihak pengelola TK, sebagai masukan untuk mengingatkan kepada orang tua khususnya ibu yang berperan penting bagi anaknya dalam pemberian susu botol yang mengakibatkan terjadinya karies gigi.

c. Bagi institusi sebagai tambahan informasi mengenai hubungan peran ibu dalam pemberian susu botol dengan terjadinya rampan karies pada anak prasekolah di Tk-Al Hairiah Bandar Lampung 2023.

E. Ruang Lingkup

Di dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada hubungan peran ibu dalam pemberian susu botol yang mengakibatkan terjadinya karies pada anak prasekolah yang memiliki lokasi di Tk-Al Hairiah Bandar Lampung tahun 2023.